

BAB II

TINJAUAN TEORITIS

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Konsep Andragogi

Istilah andragogi pertama kali diperkenalkan oleh Alexander Kapp pada tahun 1833 dan kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh Malcolm Knowles. Andragogi digunakan untuk membedakan teori pembelajaran orang dewasa dari pedagogi (pembelajaran anak). Knowles mempopulerkan istilah *andragogy* dalam artikelnya yang berjudul “*Andragogy, Not Pedagogy!*” pada tahun 1968. Knowles dalam (Wijaya, 2021, hlm. 90) menjelaskan bahwa istilah andragogi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *aner* (akar kata *andr-*) yang berarti *man* atau orang dewasa, dan *agogus* yang berarti *leader of* atau memimpin. Secara terminologis, *andragogy is the art and science of helping adults learn*, yang berarti andragogi adalah seni dan ilmu dalam membantu orang dewasa untuk belajar.

Knowles et al., (2005) menyatakan bahwa setidaknya ada empat definisi kedewasaan yang patut dipertimbangkan. Pertama, seseorang dianggap dewasa secara biologis ketika mencapai usia reproduktif, yaitu pada awal masa remaja. Kedua, kedewasaan secara hukum dicapai ketika seseorang telah memenuhi usia tertentu yang memberikan hak dan kewenangan tertentu, seperti memilih, mendapatkan SIM, atau menikah. Ketiga, secara sosial, seseorang disebut dewasa ketika mulai menjalankan peran-peran orang dewasa, seperti bekerja penuh waktu, menjadi pasangan hidup, menjadi orang tua, atau berpartisipasi sebagai warga negara yang memilih. Keempat, kedewasaan psikologis ditandai dengan munculnya konsep diri sebagai individu yang bertanggung jawab atas hidupnya sendiri dan mampu mengarahkan diri secara mandiri. Mustofa Kamil dalam (Farabi, 2018, hlm. 30) menjelaskan bahwa definisi pendidikan orang dewasa tidak hanya dilihat dari aspek kognitif semata, melainkan juga terkait dengan kondisi peserta didik dewasa dari dimensi fisik, psikologis, dan sosial. Kedewasaan secara biologis ditandai dengan kemampuan seseorang untuk

melakukan reproduksi. Sementara itu, kedewasaan secara psikologis terlihat dari adanya tanggung jawab terhadap kehidupan serta keputusan yang diambil. Adapun kedewasaan secara sosiologis tercermin dari kemampuan seseorang menjalankan peran sosial yang berlaku di masyarakat, sekaligus menyesuaikan diri dengan tuntutan peran berdasarkan status yang dimilikinya.

Mubtasim (2017, hlm. 15) menegaskan bahwa andragogi merupakan kegiatan membantu dan mendampingi orang dewasa dalam belajar sesuai dengan kebutuhan dan tujuan yang mereka kehendaki. Sejalan dengan hal tersebut, Putri & Artha (2023, hlm. 120) menyatakan bahwa andragogi dapat dipahami sebagai ilmu sekaligus seni yang mendukung pembelajar dewasa dalam proses belajar, dengan mempertimbangkan pengalaman yang mereka miliki, baik dalam pekerjaan maupun dalam berbagai aspek kehidupan. Selaras dengan itu, Adenike dan Amos dalam (Ndraha et al., 2022, hlm. 176) mengemukakan bahwa pendidikan orang dewasa dapat dipahami sebagai semua bentuk pendidikan atau proses yang melibatkan orang dewasa sepanjang hidupnya untuk menjaga pengetahuan mereka agar terus berkembang serta memperluas wawasan demi terpenuhinya pemahaman hidup yang lebih bermakna. Pernyataan ini menekankan dimensi *lifelong learning* yang melekat pada pendidikan orang dewasa. Kehadiran pendidikan orang dewasa lahir dari kritik terhadap pedagogi yang cenderung berfokus pada anak-anak, sehingga diperlukan pendekatan yang sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan warga belajar dewasa (Ndraha et al., 2022, hlm. 176). Pemahaman ini menegaskan bahwa orang dewasa tetap memerlukan proses pembelajaran guna mengembangkan potensi diri mereka (Hasibuan et al., 2022, hlm. 139). Knowles dalam (Sumiyarno, 2007, hlm. 53) meyakini awalnya terdapat empat asumsi pembelajaran orang dewasa yang kemudian mengalami perubahan menjadi enam asumsi pembelajaran orang dewasa sebagai prinsip yang memberi batasan antara pembelajaran andragogi dengan pembelajaran lainnya.

Menurut Knowles et al., (2005) terdapat enam prinsip andragogi yaitu kebutuhan warga belajar untuk mengetahui, konsep diri warga belajar,

pengalaman warga belajar, kesiapan untuk belajar, orientasi untuk belajar, dan motivasi untuk belajar. Uraianya sebagai berikut.

1. Kebutuhan Warga Belajar untuk Mengetahui

Orang dewasa perlu tahu mengapa mereka perlu mempelajari sesuatu sebelum mempelajarinya. Orang dewasa akan menginvestasikan energi yang cukup besar untuk menelusuri manfaat yang dapat diperoleh dari pembelajaran serta dampak negatif jika mereka tidak mempelajarinya. Oleh karena itu, penting dalam pendidikan orang dewasa bahwa tugas pertama seorang fasilitator adalah membantu warga belajar menyadari "*kebutuhan untuk tahu*". Knowles et al. dalam (Hutauruk, 2022, hlm. 46) menegaskan bahwa membantu pembelajar dewasa menyadari kebutuhan belajarnya merupakan strategi yang efektif untuk meningkatkan kualitas serta keberhasilan proses pembelajaran.

2. Konsep Diri Warga Belajar

Orang dewasa memiliki konsep diri bertanggung jawab atas keputusan mereka sendiri, untuk hidup mereka sendiri. Setelah mereka sampai pada konsep diri itu, mereka mengembangkan kebutuhan psikologis yang mendalam untuk dilihat oleh orang lain dan diperlakukan oleh orang lain sebagai mampu mengarahkan diri. Mereka membenci dan menolak situasi di mana mereka merasa orang lain memaksakan kehendak mereka pada mereka. Apabila dalam suatu proses pendidikan atau pelatihan, terdapat perlakuan yang kurang menghargai atau tidak memberi kesempatan untuk menentukan diri sendiri, maka akan muncul penolakan atau reaksi yang kurang menyenangkan dari pembelajar dewasa (Farabi, 2018, hlm. 25).

3. Pengalaman Warga Belajar

Seiring bertambahnya usia, individu semakin membangun identitasnya melalui akumulasi pengalaman hidup. Bagi anak-anak, pengalaman umumnya dipahami sebagai sesuatu yang terjadi pada diri mereka, sehingga sifatnya lebih pasif dan belum menjadi bagian dari konsep diri. Namun bagi orang dewasa, pengalaman justru menjadi bagian integral dari siapa diri mereka; pengalaman bukan sekadar kejadian, melainkan sumber nilai, pengetahuan, dan sudut pandang yang membentuk identitas personal dan sosial. Knowles dalam (Yahya

et al., 2023, hlm. 139) menegaskan bahwa pengalaman merupakan guru yang paling efektif bagi orang dewasa. Orang dewasa beranggapan bahwa pengalaman yang diperoleh akan memengaruhi proses pembelajaran berikutnya, sehingga pengalaman tersebut berfungsi sebagai sumber belajar yang dapat memperkuat kemampuan dalam memahami hal-hal baru (Destiani et al., 2023, hlm 38). Pengalaman hidup yang kaya dari orang dewasa menjadi landasan yang kuat untuk membangun pengetahuan baru (Yahya et al., 2023, hlm 139).

4. Kesiapan untuk Belajar

Orang dewasa menjadi siap untuk mempelajari hal-hal yang perlu mereka ketahui dan dapat lakukan untuk mengatasi situasi kehidupan nyata mereka secara efektif. Orang dewasa lebih cenderung belajar ketika mereka merasa siap secara psikologis dan memiliki motivasi untuk memahami materi (Hasanbasri et al., 2023, hlm. 541). Warga belajar orang dewasa dapat mengikuti pembelajaran dengan baik apabila mereka dalam kondisi yang siap belajar baik secara fisik maupun psikis. Kesiapan fisik berkaitan dengan kesehatan atau kesiapan tubuh mengikuti pelajaran sedangkan kondisi psikis berkaitan dengan kesiapan secara mental, emosional, minat serta perhatian dalam belajar (Destiani et al., 2023, hlm. 39). Kesiapan belajar merupakan kondisi diri yang telah dipersiapkan untuk melakukan suatu kegiatan dan sesuatu yang akan menunjang kesediaan untuk memberikan respon atau bereaksi secara positif (Huda et al., 2024, hlm. 9937).

5. Orientasi untuk Belajar

Orang dewasa termotivasi untuk belajar sejauh mereka merasakan bahwa proses belajar tersebut akan membantu mereka melaksanakan tugas atau mengatasi masalah yang sedang mereka hadapi dalam kehidupan nyata. Dengan kata lain, motivasi belajar orang dewasa sangat dipengaruhi oleh relevansi langsung antara pembelajaran dan kebutuhan hidup mereka. Selain itu, orang dewasa akan mempelajari pengetahuan, pemahaman, keterampilan, nilai, maupun sikap baru secara lebih efektif ketika materi tersebut disajikan dalam konteks aplikasi yang nyata dan dapat segera diterapkan. Mubtasim

(2017, hlm. 20) menegaskan bahwa keterlibatan orang dewasa dalam kegiatan belajar sebagian besar didorong oleh kebutuhan nyata yang mereka rasakan dalam kehidupan sehari-hari.

6. Motivasi untuk Belajar

Orang dewasa dapat terdorong oleh motivasi eksternal, seperti peluang karier yang lebih baik, kenaikan jabatan, peningkatan penghasilan, atau manfaat profesional lainnya, namun sumber motivasi yang paling dominan biasanya berasal dari dalam diri mereka sendiri. Knowles dalam (Soraya & Muarifuddin, 2025, hlm. 1453) menyebutkan motivasi belajar orang dewasa erat kaitannya dengan kesesuaian materi terhadap kehidupan nyata mereka. Pembelajaran orang dewasa perlu dirancang agar selaras dengan kebutuhan praktis dan persoalan yang mereka alami.

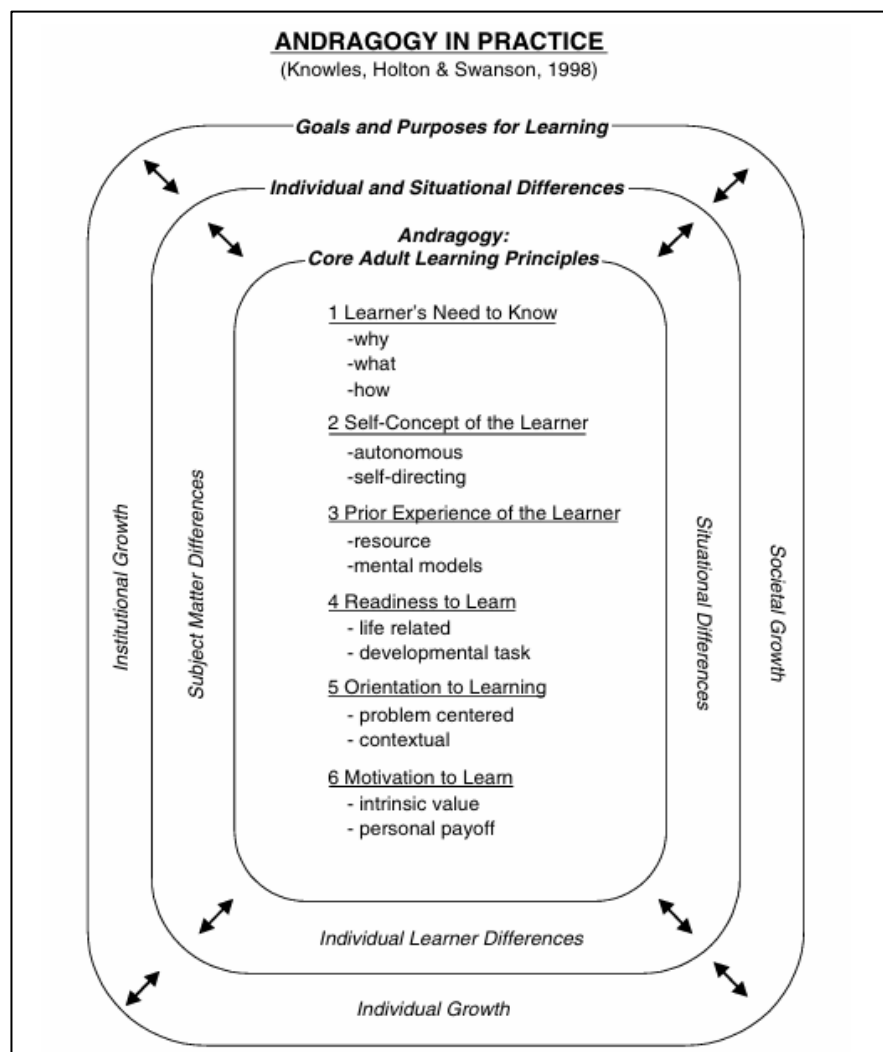
Secara umum, pendekatan pembelajaran dapat dipahami sebagai cara pandang atau titik tolak dalam memahami suatu permasalahan maupun objek kajian dalam proses belajar. Fitria (2022, hlm. 17) menegaskan bahwa terdapat dua orientasi utama, yaitu pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student-centered*) dan pembelajaran yang berpusat pada pendidik (*teacher-centered*).

Dalam konteks pendidikan orang dewasa, pembelajaran memerlukan landasan konseptual yang berbeda dibandingkan dengan pembelajaran anak-anak. Perbedaan latar belakang, usia, pengalaman hidup, serta kebutuhan belajar menuntut adanya prinsip-prinsip yang sesuai dengan karakteristik pembelajar dewasa (Hasibuan et al., 2022, hlm. 139). Oleh karena itu, andragogi hadir sebagai kerangka konseptual yang menjelaskan asumsi-asumsi dasar tentang bagaimana orang dewasa belajar.

Dalam konteks pendidikan orang dewasa, pembelajaran memerlukan landasan konseptual yang berbeda dibandingkan dengan pembelajaran anak-anak. Menurut Suwarni dalam (Hasibuan et al., 2022, hlm. 139) Perbedaan latar belakang, usia, pengalaman hidup, serta kebutuhan belajar menuntut adanya prinsip-prinsip yang sesuai dengan karakteristik pembelajar dewasa (Hasibuan et al., 2022). Oleh karena itu, andragogi hadir sebagai kerangka konseptual

yang menjelaskan asumsi-asumsi dasar tentang bagaimana orang dewasa belajar.

Andragogi dipahami sebagai kerangka konseptual untuk menerapkan prinsip pembelajaran orang dewasa secara sistematis dalam berbagai konteks. Model ini mencakup tiga dimensi utama, yaitu tujuan pembelajaran, perbedaan individu dan situasi, serta prinsip inti andragogi, yang saling berinteraksi dalam memahami keragaman pembelajaran orang dewasa. Hal ini menegaskan bahwa peserta didik dan konteks belajar bersifat beragam, sehingga pembelajaran tidak dapat dipandang secara homogen (Knowles et al., 2005, hlm. 148).



Gambar 2.1 Andragogi dalam Praktik

(Sumber: Knowles et al., 2005)

a. *Core Adult Learning Principles (Prinsip Inti Pembelajaran Orang Dewasa)*

Enam prinsip andragogi merupakan inti dari seluruh proses pembelajaran. Prinsip ini mencakup: kebutuhan untuk tahu, konsep diri, pengalaman sebelumnya, kesiapan belajar, orientasi pembelajaran, dan motivasi. Prinsip-prinsip ini menjadi dasar dari desain pembelajaran orang dewasa dan sangat menentukan efektivitasnya.

b. *Individual and Situational Differences (Perbedaan Individu dan Situasional)*

Pembelajaran orang dewasa sangat dipengaruhi oleh faktor individual seperti pengalaman, motivasi, latar belakang kerja, serta faktor situasional seperti lingkungan belajar, peran sosial, waktu, dukungan keluarga, dan kondisi fisik tempat belajar. Perbedaan tersebut sebagai elemen penting dalam menyesuaikan prinsip inti andragogi agar sesuai dengan beragam konteks belajar orang dewasa.

c. *Goals and Purposes of Learning (Tujuan dan Maksud Pembelajaran)*

Orang dewasa mengikuti pembelajaran karena berbagai alasan, mulai dari kebutuhan pribadi, peningkatan kompetensi kerja, hingga tujuan sosial atau komunitas. Pembelajaran yang selaras dengan tujuan mereka akan lebih bermakna dan lebih mampu mendorong keterlibatan aktif.

2.1.2 Partisipasi Aktif dalam Pembelajaran

Partisipasi berasal dari bahasa Inggris yaitu *participation* yang berarti pengambilan bagian atau keikutsertaan. Dalam konteks pendidikan, partisipasi tidak hanya dimaknai sebagai kehadiran fisik, tetapi sebagai keterlibatan individu secara aktif dalam proses pembelajaran. Menurut Keith dalam (Ningsi, 2023, hlm. 59), partisipasi dimaksudkan sebagai keterlibatan mental dan emosi seseorang dalam situasi kelompok yang mendorongnya untuk memberikan sumbangan kepada kelompok dalam usaha mencapai tujuan serta turut bertanggung jawab terhadap usaha tersebut. Definisi ini menegaskan bahwa partisipasi mengandung unsur kesadaran, kontribusi, dan tanggung jawab.

Partisipasi aktif kemudian dipahami sebagai keterlibatan peserta didik secara kognitif, afektif, dan psikomotorik yang memungkinkan mereka menjadi subjek dalam proses pendidikan, bukan sekadar objek penerima informasi (Sagala, dalam Saleh, 2025, hlm. 83). Partisipasi belajar kemudian dijelaskan oleh Nigel Thomas dalam (Aisyah & Nugroho, 2024, hlm. 132) sebagai aktivitas warga belajar dalam proses pembelajaran utamanya pada proses pengambilan keputusan dengan tujuan menjadikan warga belajar aktif pada proses pembelajaran. Menurut Sudjana dalam (Ridha, 2021), proses pembelajaran pada hakikatnya memerlukan keikutsertaan peserta didik secara menyeluruh, mulai dari tahap pelaksanaan pembelajaran hingga tahap evaluasi. Pernyataan ini menegaskan bahwa partisipasi tidak bersifat parsial atau sesaat, melainkan mencakup keseluruhan siklus pembelajaran. Warga belajar tidak hanya terlibat dalam mendengarkan atau menjawab pertanyaan, tetapi juga dalam perencanaan, pelaksanaan, refleksi, hingga evaluasi pembelajaran.

Fatmawati dalam (Nauli, 2023, hlm. 48) memperjelas bahwa partisipasi belajar dapat berbentuk keterlibatan peserta didik dalam aktivitas individu maupun kelompok. Pandangan ini menunjukkan bahwa partisipasi tidak hanya terbatas pada kegiatan kolektif di dalam kelas, tetapi juga mencakup peran aktif siswa dalam proses belajar mandiri. Dengan demikian, partisipasi memiliki dua dimensi utama, yaitu dimensi personal (keterlibatan individu) dan dimensi sosial (keterlibatan dalam kelompok), yang keduanya saling melengkapi dalam mendukung perkembangan belajar peserta didik.

Sejalan dengan itu, Sudarma dan Sakdiyah dalam (Nauli, 2023, hlm. 48) menyebutkan bahwa partisipasi peserta didik terlihat dari keaktifan dalam proses belajar mengajar, perhatian saat guru menerangkan, keberanian untuk bertanya mengenai hal yang belum dipahami, serta kemampuan membangun komunikasi timbal balik dengan guru maupun teman. Pendapat ini memperjelas bentuk konkret dari partisipasi yang sebelumnya dijelaskan oleh Fatmawati, di mana keterlibatan bukan hanya bersifat internal (mental dan emosional), tetapi juga terwujud dalam perilaku nyata selama kegiatan pembelajaran berlangsung.

Partisipasi aktif dalam proses pembelajaran tidak hanya bersifat perilaku (seperti menjawab pertanyaan atau terlibat dalam diskusi), tetapi juga memiliki dimensi kognitif dan emosional (Dewey dalam Assyura et al., 2025, hlm. 304). Dalam partisipasi belajar, terdapat unsur keterlibatan peserta didik dalam setiap kegiatan pembelajaran serta kemauan untuk merespon, berkreasi, dan mengembangkan ide-ide dalam proses belajar mengajar (Nauli, 2023, hlm. 50). Partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran merujuk pada tingkat keterlibatan siswa secara fisik, mental, dan emosional dalam seluruh aktivitas pembelajaran di kelas (Nurohmah et al., dalam Noviani & Muthi, 2025, hlm. 275).

Dalam literatur pendidikan kontemporer, konsep partisipasi memiliki keterkaitan erat dengan *student engagement*. Fredricks et al. (2004, hlm. 60-61) menjelaskan bahwa engagement merupakan konstruk multidimensional yang terdiri atas tiga komponen utama, yaitu:

1. *Behavioral Engagement*, mencakup kehadiran, keterlibatan dalam aktivitas kelas, serta partisipasi dalam tugas akademik.
2. *Emotional Engagement*, berkaitan dengan minat, rasa memiliki, antusiasme, dan hubungan positif dengan lingkungan belajar.
3. *Cognitive Engagement*, merujuk pada investasi psikologis dalam belajar, penggunaan strategi belajar, serta keterlibatan berpikir secara mendalam.

Jika dianalisis secara konseptual, dimensi partisipasi aktif dalam penelitian ini sejalan dengan struktur *engagement* tersebut. Partisipasi fisik berkaitan dengan *behavioral engagement*, partisipasi mental berkaitan dengan *cognitive engagement*, dan partisipasi emosional berkaitan dengan *emotional engagement*. Adapun partisipasi sosial muncul melalui kombinasi *behavioral* dan *emotional engagement*, karena interaksi sosial melibatkan aktivitas nyata sekaligus keterikatan emosional dalam komunitas belajar.

Berdasarkan berbagai pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa bentuk partisipasi aktif dalam penelitian ini diklasifikasikan ke dalam empat dimensi utama, yaitu partisipasi fisik yang ditunjukkan melalui kehadiran, keterlibatan dalam aktivitas kelas, serta pelaksanaan tugas pembelajaran, lalu

partisipasi mental (kognitif) yang ditunjukkan melalui perhatian, proses berpikir, kemampuan memahami materi, serta keberanian menyampaikan gagasan, kemudian partisipasi emosional yang ditunjukkan melalui minat, antusiasme, rasa percaya diri, dan keterikatan terhadap pembelajaran, berikutnya partisipasi sosial yang ditunjukkan melalui interaksi, kerja sama, serta komunikasi timbal balik dengan tutor maupun sesama warga belajar. Keempat dimensi tersebut menunjukkan bahwa partisipasi aktif tidak hanya tampak secara perilaku, tetapi juga melibatkan aspek psikologis dan sosial secara terpadu.

Partisipasi aktif warga belajar dalam pembelajaran tidak terjadi secara kebetulan, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang berasal dari dalam diri individu maupun dari luar dirinya. Faktor-faktor tersebut memiliki hubungan timbal balik yang menentukan tingkat keterlibatan siswa dalam setiap aktivitas pembelajaran. Secara umum, faktor-faktor yang memengaruhi partisipasi aktif dapat dikategorikan menjadi faktor internal dan faktor eksternal. Menurut Nugroho et al., (dalam 'Aisyah & Nugroho, 2024, hlm 133), faktor internal meliputi kondisi yang berasal dari dalam diri peserta didik, seperti kesehatan fisik, pancaindra, usia, dan kondisi psikologis. Adapun faktor eksternal) meliputi latar belakang keluarga, kondisi sosial ekonomi, tenaga kependidikan, dan metode pembelajaran yang digunakan.

Lebih lanjut, Sudjana (dalam Iskandar et al., 2023, hlm. 5) mengemukakan bahwa terdapat lima faktor utama yang mempengaruhi terjadinya partisipasi, yaitu: a) Pengetahuan atau kognitif, yang mencakup pemahaman peserta didik terhadap tema, fakta, aturan, dan keterampilan berpikir yang memungkinkan mereka berpartisipasi secara bermakna. b) Kondisi situasional, meliputi faktor lingkungan fisik, sosial, dan psikososial yang dapat mendorong atau menghambat keterlibatan siswa. c) Kebiasaan sosial, yaitu pola perilaku yang terbentuk dari interaksi dan rutinitas dalam lingkungan sosial. d) Sikap, yang mencakup perasaan, pandangan, kesediaan untuk bertindak, interaksi sosial, minat, dan perhatian terhadap kegiatan belajar.

e) Kebutuhan individu, yang mencakup dorongan untuk mendekati diri, menghindari dari situasi tertentu, atau memenuhi kebutuhan personal.

Dalam perspektif manfaat, Kasi (2022, hlm. 9) menyoroti bahwa partisipasi dan keterlibatan siswa berperan penting dalam meningkatkan pemahaman, keterampilan kognitif, motivasi belajar, keterampilan sosial, retensi, serta transfer pembelajaran. Partisipasi warga belajar dalam proses pembelajaran akan mengembangkan potensi diri dan kreativitas warga belajar secara optimal, serta dapat melatih siswa untuk bertanggungjawab terhadap proses dan hasil belajar yang dijalaninya (Iskandar et al., 2023, hlm. 4). Dengan memberikan kesempatan siswa untuk aktif terlibat dalam pembelajaran, mereka dapat mencapai potensi penuh mereka, mengembangkan keterampilan yang relevan, dan mempersiapkan diri untuk menghadapi tantangan di dunia nyata (Harmanto dalam Kasi, 2022, hlm. 1). Dengan memberikan kesempatan siswa untuk aktif terlibat dalam pembelajaran, mereka dapat mencapai potensi penuh mereka, mengembangkan keterampilan yang relevan, dan mempersiapkan diri untuk menghadapi tantangan di dunia nyata (Harmanto dalam Kasi, 2022, hlm. 1). Partisipasi aktif siswa tidak hanya meningkatkan pemahaman terhadap materi, tetapi juga membangun keterampilan berpikir kritis, kolaborasi, dan kreativitas (Hasani et al., 2025, hlm. 552).

Berdasarkan uraian di atas, partisipasi aktif warga belajar dalam penelitian ini dipahami sebagai keterlibatan menyeluruh yang mencakup aspek fisik, mental, emosional, dan sosial dalam seluruh tahapan pembelajaran, mulai dari pelaksanaan hingga evaluasi. Partisipasi tidak hanya bermakna kehadiran atau aktivitas yang tampak, tetapi juga mencerminkan keterlibatan kognitif dan keterikatan emosional terhadap proses belajar. Partisipasi aktif merupakan manifestasi keterlibatan berbagai aspek yang meliputi *behavioral*, *emotional*, dan *cognitive engagement*. Oleh karena itu, partisipasi aktif warga belajar dalam konteks pendidikan orang dewasa dipandang sebagai bentuk keterlibatan bermakna yang didorong oleh kesadaran, tanggung jawab, serta kebutuhan belajar yang relevan dengan kehidupan mereka.

Lebih lanjut, dalam konteks pembelajaran orang dewasa, partisipasi aktif tidak terlepas dari bagaimana proses pembelajaran dirancang dan dilaksanakan. Penerapan prinsip-prinsip andragogi yang menekankan pada kebutuhan belajar, pengalaman, kemandirian, serta relevansi materi dengan kehidupan nyata, berpotensi mendorong keterlibatan warga belajar secara lebih aktif dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, partisipasi aktif warga belajar tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal, tetapi juga sangat ditentukan oleh bagaimana prinsip-prinsip andragogi diterapkan dalam kegiatan pembelajaran.

2.2 Hasil Penelitian yang Relevan

Berdasarkan hasil telaah terhadap beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan penerapan prinsip-prinsip andragogi dalam meningkatkan partisipasi belajar pada pendidikan nonformal, terdapat sejumlah persamaan dan perbedaan yang dapat dijadikan pijakan teoretis dan empiris dalam penelitian ini.

Penelitian Putri dan Artha (2023) mengkaji penerapan prinsip-prinsip andragogi dalam meningkatkan partisipasi belajar peserta didik Program Kesetaraan Paket C di SKB Negeri Surabaya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tidak seluruh praktik yang diklaim berbasis andragogi mampu mendorong partisipasi secara optimal, terutama ketika strategi pembelajaran yang digunakan kurang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Temuan ini menegaskan bahwa keberhasilan penerapan prinsip andragogi sangat ditentukan oleh kesesuaian strategi pembelajaran dengan kondisi warga belajar.

Penelitian Amalia dan Susilo (2025) menganalisis penerapan prinsip-prinsip andragogi dalam meningkatkan partisipasi jamaah Majelis Ta'lim. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prinsip-prinsip seperti relevansi materi, kemandirian, dan kebutuhan belajar memiliki kontribusi terhadap peningkatan keterlibatan jamaah, meskipun masih dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti waktu dan kebiasaan belajar.

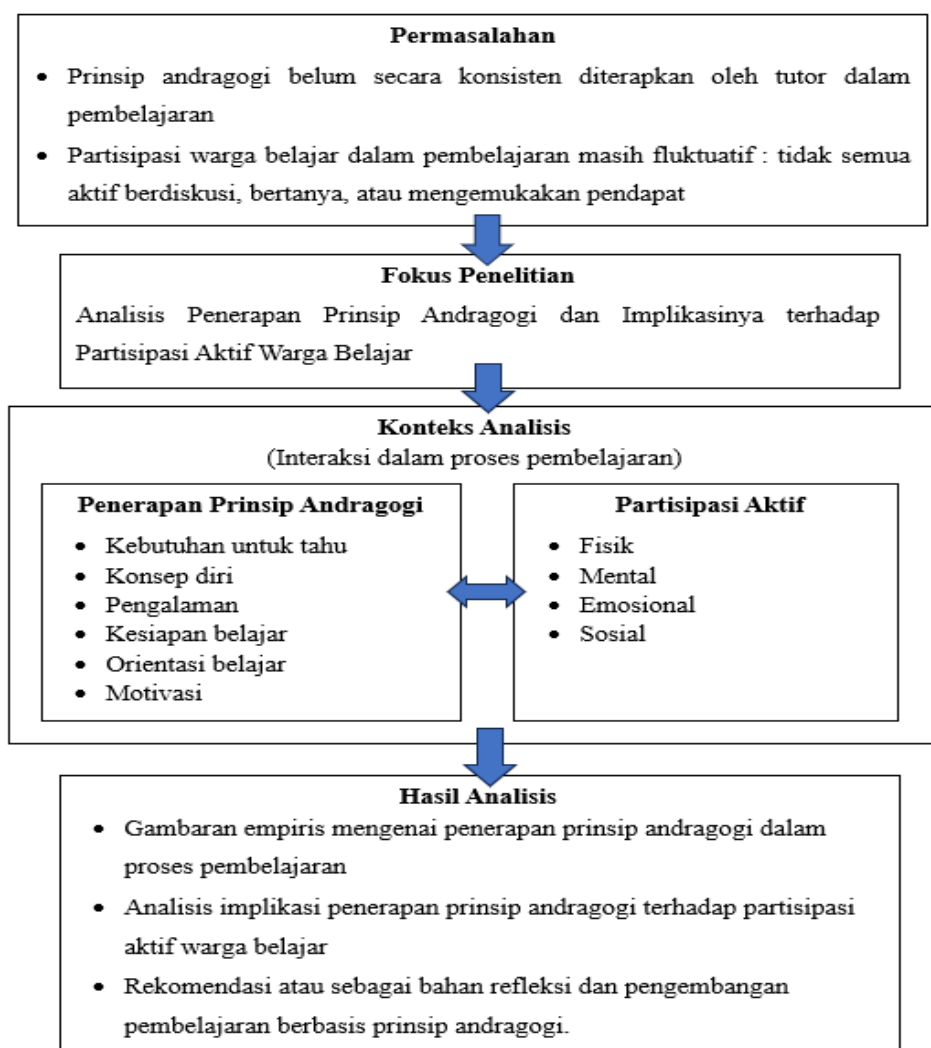
Penelitian Ningsi (2023) mengembangkan model pembelajaran berbasis prinsip andragogi untuk meningkatkan partisipasi jamaah Majelis Taklim. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan prinsip andragogi mampu meningkatkan partisipasi pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik, yang menunjukkan keterlibatan belajar secara lebih menyeluruh.

Sementara itu, penelitian Kurniawan dan Putri (2025) menunjukkan adanya hubungan signifikan antara kompetensi andragogi instruktur dengan partisipasi belajar peserta pelatihan. Temuan ini mengindikasikan bahwa kualitas penerapan prinsip andragogi berpengaruh terhadap tingkat keterlibatan peserta dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan beberapa penelitian terdahulu, dapat disimpulkan bahwa penerapan prinsip-prinsip andragogi memiliki keterkaitan dengan dinamika partisipasi belajar dalam pendidikan nonformal. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada fokus kajian terhadap penerapan prinsip-prinsip andragogi dan partisipasi belajar warga belajar.

Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis partisipasi yang dibedah ke dalam empat dimensi fisik, mental, emosional, dan sosial yang diadaptasi dari konsep *student engagement*, serta pada lokus penelitian di Program Kesetaraan Paket C PKBM Al-Fattah dengan karakteristik heterogenitas usia warga belajar.

2.3 Kerangka Berpikir



Gambar 2.2 Kerangka Berpikir

(Sumber: Peneliti, 2025)

Kerangka berpikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting (Sugiyono, 2013, hlm. 283). Bagian pertama menunjukkan permasalahan penelitian, yaitu belum konsistennya penerapan prinsip andragogi oleh tutor dalam proses pembelajaran serta masih fluktuatifnya partisipasi warga belajar. Permasalahan tersebut menjadi titik awal yang melatarbelakangi perlunya kajian yang lebih mendalam terhadap dinamika pembelajaran orang dewasa di lingkungan PKBM.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penelitian ini memfokuskan analisis pada penerapan prinsip-prinsip andragogi dan implikasinya terhadap partisipasi aktif warga belajar. Fokus ini menegaskan bahwa penelitian tidak bertujuan menguji hubungan sebab-akibat secara kuantitatif, melainkan menganalisis keterkaitan yang muncul dalam praktik pembelajaran.

Pada bagian konteks analisis, kerangka ini memetakan dua aspek utama yang saling berinteraksi dalam proses pembelajaran. Aspek pertama adalah penerapan prinsip-prinsip andragogi yang meliputi kebutuhan untuk tahu, konsep diri, pengalaman, kesiapan belajar, orientasi belajar, dan motivasi. Aspek kedua adalah dinamika partisipasi aktif warga belajar yang mencakup dimensi fisik, mental, emosional, dan sosial. Panah dua arah di antara kedua aspek tersebut menunjukkan bahwa hubungan yang dianalisis bersifat interaktif dan kontekstual dalam dinamika pembelajaran, bukan hubungan sebab-akibat yang bersifat langsung dan deterministik. Interaksi antara penerapan prinsip andragogi dan partisipasi aktif dipahami sebagai proses yang berlangsung dalam situasi pembelajaran tertentu. Artinya, bentuk partisipasi yang muncul dianalisis dalam kaitannya dengan bagaimana prinsip-prinsip andragogi diterapkan, tanpa mengklaim bahwa satu aspek secara mutlak menentukan aspek lainnya.

Bagian terakhir dari kerangka berpikir ini menggambarkan hasil analisis penelitian. Hasil tersebut berupa gambaran serta pemahaman empiris yang lebih mendalam mengenai penerapan prinsip andragogi dalam proses pembelajaran serta implikasinya terhadap partisipasi aktif warga belajar di PKBM Al-Fattah. Selain itu, penelitian ini juga menghasilkan rekomendasi sebagai bahan refleksi dan pengembangan pembelajaran berbasis prinsip andragogi, sehingga dapat menjadi rujukan bagi PKBM dalam merancang pembelajaran yang lebih responsif terhadap karakteristik warga belajar dewasa.

Dengan demikian, kerangka berpikir ini berfungsi sebagai peta konseptual yang memandu proses pengumpulan data, analisis tematik, serta interpretasi temuan dalam Bab IV, sekaligus menjaga konsistensi antara permasalahan, fokus penelitian, konteks analisis, dan kontribusi penelitian.